

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran umum penderita diabetes melitus pasca amputasi di Kecamatan Sajira

Kecamatan Sajira adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten lebak. Kecamatan Sajira memiliki luas wilayah cukup luas yang terdiri dari 15 desa yaitu Desa Bangun Mekar , Calung bungur, Ciuyah, Margaluyu, Mekarsari, Paja, Pajagan, Parungsari, Sajira mekar, Sindang Sari, Sukajaya, Sukamarga, Sukajaya dan Sukarame. menurut informasi yang saya dapatkan dari salah satu staf puskesmas di Kecamatan Sajira yang berinsial Fd menyatakan bahwa jumlah penderita diabetes melitus pasca amputasi di Kecamatan Sajira terdapat 15 orang individu pada tahun 2016. data tersebutpun belum pasti dikarenakan sebagian penderita ada yang tidak melakukan pemeriksaan dan pengobatan baik itu di puskesmas maupun di rumah sakit. ¹ Adapun perkembangan penderita diabetes melitus pasca amputasi di Kecamatan Sajira dapat dikatakan menurun jumlahnya. Hal tersebut

¹ Wawancara dengan Fd, (28 tahun), Staf Puskesmas Di Kecamatan Sajira, 5 November 2017.

dapat dilihat pada daftar penderita diabetes melitus pasca amputasi di Kecamatan Sajira dari 2016-2017.

Tabel II.1

Daftar Pasien Diabetes Melitus Pasca Amputasi
di Kecamatan Sajira 2016

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Alamat	Pekerjaan
1	Bs	Pria	54 tahun	Desa Sukajaya	Guru ngaji
2.	MR	Pria	45 tahun	Desa Ciuyah	Buruh
3.	Jd	Pria	47 tahun	Desa Sindangsari	Buruh
4.	Sl	Pria	42 tahun	Desa Sukarame	Petani
5.	TS	Pria	53 tahun	Desa Margaluyu	PNS
6.	AS	Pria	64 tahun	Desa Mekarsari	wiraswasta
7.	ET	Wanita	50 tahun	Desa Parungsari	PNS
8.	Sr	Wanita	67 tahun	Desa Sukamarga	PNS
9.	Am	Wanita	43 tahun	Desa sukajaya	Petani
10.	St	Wanita	42 tahun	Desa Sukarame	Pedagang

11.	Sy	wanita	45 tahun	Desa Calungbungur	Ibu rumah tangga
12.	Yl	wanita	38 tahun	Desa Sukarame	Ibu rumah tangga
13.	Ls	wanita	60 tahun	Desa Sukamarga	Ibu rumahtangga
14	Ec	wanita	40 tahun	Desa Ciuyah	Ibu rumahtangga
15.	By	wanita	36 tahun	Desa Mekarsari	Ibu rumahtangga

Dari segi mayoritas penderita diabetes melitus pasca amputasi berumur 40 tahun keatas dan juga dari data diatas mayoritas penderita diabetes diderita oleh wanita ibu rumah tangga yaitu berjumlah 5 orang. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari Fd penderita diabetes melitus pasca amputasi yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga 3 orang di antaranya adalah mantan tenaga kerja wanita (tkw) di Arab Saudi. Fenomena itu di dukung dengan adanya pernyataan dari salah satu penderita bahwa dua bulan setelah pulang dari Arab Saudi gula darahnya tinggi hingga mencapai 450 mg/dl.

Dari 13 penderita tersebut, saya mewawancarai 8 orang namun yang bersedia dalam penelitian ini hanya 5 orang di antara mereka adalah Bs, Jd, Am, ST dan Yl. Alasan membatasi responden karena sebagian dari mereka tidak mau melakukan wawancara dan tidak mau ikut serta dalam penelitian ini.

B. Prprofil Responden

1. Responden Am

Am adalah seorang wanita yang berumur 43 tahun. Wanita yang bekerja sebagai petani ini menderita penyakit diabetes melitus tipe-2 dan gula darahnya mencapai angka 544 mg/dl. Dengan kondisinya selalu memaksakan dirinya untuk bekerja di sawah sehingga tidak pernah ada waktu untuk melakukan pemeriksaan ke dokter. Akibat tidak pernah peduli dengan penyakitnya itu Am sampai memiliki luka di jari kaki kanannya sampai membengkak kehitaman seperti borok dengan kondisi kakinya yang seperti itu sampai membuatnya susah sekali berjalan.²

Awalnya Am tidak mengetahui bahwa luka di kakinya itu akibat penyakitnya yaitu diabetes kemudian oleh keluarganya disarankan

² Wawancara dengan Am, (43 tahun), Penderita Diabetes Melitus Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Minggu 12 November 2017.

untuk cek darah ke laboratorium. Hasil cek laboratorium tersebut dibawa ke dokter. Dokter menyarankan untuk dirawat, setelah beberapa hari dirawat, kondisi luka itu tidak kunjung membaik. Akhirnya dokter menyarankan kakinya untuk diamputasi.

Vonis amputasi tersebut tentunya membuat Am dan keluarga khususnya sang suami merasa sedih yang tidak ingin melihat istrinya cacat suaminya pun berusaha mencari pengobatan alternatif, akan tetapi hasilnya nihil dan justru semakin menambah parah penyakit istrinya. Pada akhirnya Am sudah tidak kuat menahan sakit sehingga suaminya menyarankan untuk amputasi. Amputasi adalah solusi terbaik untuk AM dengan alasan ingin mendapatkan kesehatan seperti dulu akhirnya suaminya mengisi lembar persetujuan untuk dilakukan tindakan amputasi.

Suami Am adalah orang yang berwatak keras dan tidak sabar. Karena sikap suaminya yang seperti itu membuat Am selalu memendam perasaan sedihnya sendirian karena tidak mau membuat suami khawatir. Walaupun jujur saat itu kondisinya butuh semangat dari keluarganya, namun Am sadar suaminya selalu tegas dan kadang memutuskan apapun sendiri tanpa meminta pendapat siapa pun.

Saat dilakukan wawancara kondisi Am telah membaik, namun hanya merasakan belum siap dengan kondisi 4 jari kakinya yang diamputasi, setiap beraktivitas ia selalu menggunakan kaus kaki alasannya agar steril dan juga agar tidak malu apabila dilihat oleh orang lain meskipun 4 jari kaki kanannya telah di amputasi Am belum bisa dikatakan sembuh 100% karena harus menjalani pola hidup sehat agar amputasi tidak terjadi pada anggota tubuh lainnya. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 1 jam, Am sangat antusias saat dilakukan wawancara.

Penyakit diabetes yang dialami oleh Am dijadikan pecut untuk terus menjaga pola hidup sehat. Sehingga cukup Am yang merasakan sakitnya bagaimana Am merasa sakit dan jangan sampai ada keluarganya mengalaminya.

2. Responden Bs

Bs adalah seorang laki-laki yang berumur 54 tahun. Bs yang berkerja sebagai guru ngaji ini menderita penyakit diabetes melitus sejak 2 tahun lalu. Bs memiliki luka di kaki yaitu dari ujung kaki sampai mata kaki yang awalnya tidak tahu luka itu akibat diabetes. Bs sering berobat alternatif dan diberi serbuk bubuk yang setiap malam ia taburkan ke lukanya namun ternyata luka di kakinya tak kunjung

sembuh namun semakin menambah parah lukanya itu. Karena keadaan ekonomi yang tidak mencukupi ia tidak pernah memeriksakan dirinya ke dokter dengan alasan takut biayanya mahal dan akan merepotkan istrinya.³

Pada saat itu kondisi Bs hampir putus asa yang sudah tidak kuat lagi menahan sakitnya. Akhirnya Bs melakukan pemeriksaan ke dokter di rumah sakit oleh dokter selanjutnya disarankan untuk dirawat inap, selama kurang lebih 15 hari di rumah sakit dilakukan perawatan dan pengobatan Bs namun luka itu tidak sembuh-sembuh sehingga dokter menyarankan agar melakukan amputasi untuk mencegah penyebaran luka, namun Bs tidak mau ia meminta pulang pada dokter dengan berat hati akhirnya dokter membolehkan Bs pulang dengan satu syarat harus menyewa perawat agar luka diabetes dikakinya itu dibersihkan agar tidak cepat menyebar.

Keluarga akhirnya menyewa perawat semua itu dilakukan semata-mata demi kesembuhan BS, setelah satu minggu dirawat dirumah kondisinya tidak menunjukkan kemajuan perawat memintanya untuk segera dibawa ke rumah sakit lagi dan cepat mengambil tindakan amputasi karena kondisi BS semakin drop dan memburuk. Untuk yang

³ Wawancara dengan BS, (54 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Rabu 22 November 2017.

kedua kalinya dibawa ke rumah sakit BS merasa takut dan cemas karena takut diamputasi ia takut masuk ruang operasi, takut jadi cacat, dan takut tidak bisa beraktivitas lagi seperti dahulu. Kondisinya saat itu bukan saja sakit secara fisik namun juga secara psikis.

Kondisi psikis BS yang merasa takut kehilangan anggota tubuhnya dan takut dioperasi karena rasa takut itu ada penyebabnya ia takut meninggal dengan penyakitnya ini sehingga tidak bisa bertemu anak perempuannya yang bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. BS sempat kehilangan kesadaran dengan bicara ngawur ia menyebut perawat perempuan di ruang perawatannya itu dengan nama anaknya. Melihat kondisi psikis pasien terganggu dokter menunda jadwal operasi dan meminta keluarga agar selalu memberi motivasi kepada BS setelah kondisinya mulai membaik keluarga diminta menandatangani lembar persetujuan operasi dan akhirnya operasi dilakukan pada bulan Desember 2016.

Kondisi pasien diabetes melitus pasca amputasi ketika wawancara lebih banyak diam dan yang lebih banyak istrinya yang berbicara sekarang ini BS tidak menerima murid lagi di pengajiannya dengan alasan kondisi tubuhnya saat ini sulit untuk berjalan dan

bergerak lagi ia lebih sering duduk melamun bahkan sampai malu bertemu dengan orang lain.

3. Responden Jd

Jd adalah seorang laki-laku berumur 37 tahun. Jd adalah pasien diabetes melitus pasca amputasi sejak Desember 2016, Pada awal penyakit diabetes melitus ia memiliki gula darah mencapai 600 mg/dl namun hal itu tidak pernah diperiksakan ke dokter. Kemudian ia merasakan badanya menjadi lemas selama bekerja menjadi buruh pabrik Jd kurang memperhatikan kesehatan Jd sering sekali minum-minuman manis dan juga bersoda selama di tempat kerja hal itu Jd lakukan agar selalu kuat dan tidak mudah lelah karena sebagai pekerja Jd selalu dituntut untuk selalu kuat untuk bekerja lebih keras.⁴

Jd mengaku pada awal penyakitnya Jd tidak merasakan apa-apa hanya ia mudah lelah, sering ingin buang air kecil dan memiliki luka mirip bisul di jari kaki kiri. Namun saat itu selalu bekerja karena Jd menganggap luka biasa namun ternyata luka itu lama kelamaan berubah menjadi hitam sehingga membuat ia sulit berjalan.

⁴ Wawancara dengan Jd , (37 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Minggu 29 November 2017.

Jd mulai melakukan pemeriksaan medis. Sampai pada akhirnya di diagnosis oleh dokter menderita penyakit diabetes melitus ia diberi obat dan disarankan untuk istirahat dirumah, sebagai kepala keluarga Jd tidak mungkin diam saja nanti bagaimana nasib anak dan istrinya, pada akhirnya ia memutuskan untuk tetap bekerja.

Jd mulai bekerja seperti biasanya padahal teman-temannya sudah mengingatkannya namun ia tidak goyah dan tetap bekerja. Pada akhirnya setelah 2 minggu bekerja kondisi Jd drop dan segera diantar pulang oleh temannya ke rumahnya karena kondisinya sudah sangat mengkhawatirkan keluarga membawanya ke rumah sakit. Pada awal dirawat dirumah sakit ia tidak menerima keadaannya dan selalu menyalahkan diri sendiri, Jd menyesal dan juga sempat putus asa ketika mendengar Vonis amputasi dari dokter dengan berat hati keluarga menyetujui lembar persetujuan untuk amputasi. Pasca amputasi Jd memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dengan alasan badanya sudah tidak mampu untuk bekerja seperti dulu lagi dan memilih membuka usaha di rumahnya dengan istrinya.

4. Responden St

Responden St adalah seorang wanita berumur 42 tahun. St adalah seorang penjual nasi uduk ia berjualan di depan rumahnya

mulai dari jam 5 pagi sampai 7 pagi. Pada awal penyakit diabetes melitus tidak dirasakan oleh St mengingat selama hidupnya tidak pernah mengalami sakit yang separah ini, sebelum sakit diabetes melitus St pernah menjadi tenaga kerja wanita (tkw) di Arab sepulangnya memiliki riwayat penyakit darah tinggi St juga jarang beraktivitas setelah habis jualan ia memilih tidur dari jam 10 sampai mau dzuhur dan sering duduk dan kurang bergerak.⁵

Pada awal terdeteksi penyakit diabetes melitus adalah ketika St sedang musim menggarap sawahnya bersama suaminya tidak sengaja tanganya terkena arit, setelah satu minggu lukanya tak kunjung sembuh dan makin menghitam lalu oleh keluarga dibawa ke rumah sakit dari situ dilakukan pemeriksaan. Oleh dokter didiagnosis penyakit diabetes melitus tipe-2 saat itu dokter menyarankan untuk dirawat inap di rumah sakit. namun St menolak dengan alasan sayang kalau tidak jualan nanti pelanggannya kecewa. Dokter tidak bisa memaksa pasiennya akhirnya St diperbolehkan pulang dan disarankan untuk menyewa perawat untuk merawat luka St pada saat itu namun

⁵ Wawancara dengan St, (42 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, Sabtu 21 oktober 2017.

saran dokter itu tidak didengar oleh St. alasannya sayang biaya untuk hidup sehari-hari saja susah apalagi memanggil perawat kerumah.

St hanya mengobati penyakitnya dengan apa adanya terkadang oleh suaminya suka diberi godakan daun-daun semacam obat tradisional dan ditempel pada lukanya. Karena kondisinya terkadang stabil dan tidak stabil St perlahan-lahan mulai berhenti berjualan dan fokus pada kesehatannya. Sehingga kehidupan St mulai berubah tidak dapat bekerja seperti dulu dan tidak dapat bersosialisasi dengan bebas dan keuangan keluargapun juga ikut berpengaruh karena suami hanya menjadi petani biasa yang penghasilannya tidak menetap.

St memang sudah terdaftar sebagai peserta BPJS namun St harus mempersiapkan biaya transportasi untuk mencapai layanan kesehatan, setiap harinya ia merasakan nyeri, badannya lemas, dan tidak mampu beraktivitas seperti biasanya, melihat kondisi istrinya pada akhirnya suaminya merasa sedih untuk membantu pengobatan suaminya menjual sawah mereka untuk pengobatan istrinya.

Pada bulan maret 2017 St dibawa ke rumah sakit dan dirawat karena kondisi sudah sangat drop ketika dibawa kerumah sakit akhirnya dokter menyarankan untuk amputasi tanpa berpikir panjang suaminya langsung menandatangani surat persetujuan amputasi istrinya.

5. Responden Y1

Responden Y1 adalah seorang ibu rumah tangga berumur 33 tahun. Awal mula penyakit diabetes melitus diketahui sejak 2 tahun yang lalu. Y1 mengaku sejak awal didiagnosis penyakit diabetes melitus oleh dokter Y1 merasa kaget dan tidak menyangka. Karena Y1 merasa selama ini selalu sehat-sehat saja setelah didiagnosis Y1 menjadi tidak tenang dan takut bernasib sama seperti almarhum ayahnya yang meninggal karena penyakit diabetes melitus.⁶

Karena penyakit diabetes berbahaya, Y1 rajin memeriksakan kondisinya kedokter dan memulai pengobatan rutin namun penyakit ini tidak bisa disembuhkan dengan hanya rajin minum obat. Akhirnya Y1 disarankan oleh dokter untuk menjaga pola hidup sehat seperti mengurangi makanan yang mengandung karbohidrat terlalu tinggi dan juga harus lebih banyak melakukan aktivitas fisik.

Y1 akhirnya mulai melakukan pola hidup sehat namun namanya juga sudah kebiasaan tidak menjalani hidup sehat Y1 merasa terbebani dengan semua perintah dokter. Y1 menganggap remeh saran dari dokter karena saran dari dokter itu membuatnya tidak

⁶ Wawancara dengan Y1, (33 tahun), Penderita Diabetes Melitius Pasca Amputasi Di Kecamatan Sajira, minggu 3 Desember 2017.

nyaman dan akhirnya YI benar-benar tidak mendengar sama sekali apa yang disarankan oleh dokter.

YI memiliki luka dijari kaki bagian kiri akibat bisul awalnya sehingga YI tidak terlalu memperhatikan hingga pada akhirnya luka itu makin lama makin nyeri dan menghitam bahkan sampai sulit berjalan dan beraktivitas. Melihat kondisinya yang semakin hari semakin parah YI ingin dirawat di rumah sakit. Selama dirawat di rumah sakit YI merasa putus asa dan juga merasa sedih karena suaminya jarang menemaninya di rumah sakit dengan alasan banyak pekerjaan padahal YI sangat ingin ditemani dan diberi motivasi oleh suaminya